

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan yang dimana segala aktivitas nya berhubungan dengan uang (Adiyanto et al., 2019:22). Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Wau, 2019). Bank memiliki 2 tugas penting dalam operasional yaitu tugas menghimpun dana dari masyarakat kemudian mengalokasikan dana yang telah terkumpul ke berbagai pihak yang memerlukan dana sehingga dapat memberikan keuntungan kepada pihak perbankan (Mukhlis, 2011).

Berdasarkan definisi diatas mengenai bank maka dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak pada sektor keuangan dimana sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak kekurangan dana yang dimana bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Bank

Dalam mejalankan fungsinya, bank memiliki tujuan tertentu. Menurut (Adiyanto et al., 2019:35) adapun tujuan bank antara lain:

1. Sebagai alat pembayaran yang mudah untuk nasabah makadari itu bank menyediakan kartu kredit, tabungan dan juga uang tunai

2. Dikarenakan bank sebagai perantara antara pihak kelebihan dana dan menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana maka bank meningkatkan arus dana dalam segi investasi apabila peran ini sesuai dengan tujuan maka akan meningkatnya perekonomian suatu negara.

Menurut (Adiyanto et al., 2019:35) manfaat bank antara lain:

1. Sebagai bentuk investasi dimana dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk dalam berinvestasi walaupun pada umumnya termasuk dalam jenis investasi jangka pendek
2. Sebagai informasi harga dimana berfungsi untuk memberikan informasi mengenai harga suatu barang atau komoditas tertentu pada masa yang akan datang
3. Sebagai cara melindungi nilai dimana dijadikan sebagai cara untuk menghilangkan suatu risiko dalam bentuk lindung nilai
4. Sebagai fungsi spekulatif dimana dapat memberikan suatu keuntungan terhadap perubahan dari suatu transaksi nilai pasar itu sendiri
3. Sebagai fungsi dalam manajemen produksi agar berjalan secara efektif dan efisien dimana memberikan gambaran untuk menilai suatu permintaan dan juga kebutuhan pada pangsa pasar dimasa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas mengenai tujuan dan manfaat bank dapat diambil kesimpulan bahwa bank sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat yang diperlukan untuk menunjang perekonomian dalam suatu negara.

2.1.3 Jenis-Jenis Bank

Bank di Indonesia memiliki beberapa jenis atau bentuk. Menurut (Adiyanto et al., 2019:37) dalam Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 disebutkan bahwa jenis-jenis bank adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum

Pada bank umum jasa yang diberikan adalah umum dan bersifat komersial yang dimana dalam kegiatannya sebagai lalulintas pembayaran. Usaha-usaha yang dijalankan pada bank umum antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk tabungan, giro, deposito dan sertifikat deposito
- b. Memberikan pinjaman dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukan dana
- c. Memberikan penyediaan tempat guna untuk menyimpan barang dan juga surat-surat berharga
- d. Menerima pembayaran tagihan dari surat berharga
- e. Mengeluarkan surat pengakuan hutang
- f. Melakukan penempatan dana pada bank lain atau meminjamkan dana dari bank lain
- g. Sebagai tempat untuk memindahkan uang.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pada Bank Perkreditan Rakyat ini bentuk simpanan yang diterima yaitu bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lainnya yang sama dengan itu. Usaha-usaha yang dijalankan Bank Perkreditan Rakyat antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka
- b. Memberikan pinjaman dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukan dana
- c. Menyediakan pembiayaan kepada nasabah dimana menggunakan prinsip bagi hasil sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah
- d. Menempatkan dana dalam bentuk SBI (Sertifikat Bank Indonesia).

2.2 Penyaluran Kredit

2.2.1 Pengertian Kredit

Kredit merupakan sumber utama pendapatan bank, hal itu dikarenakan melalui kredit akan memberikan keuntungan yang besar melalui pendapatan bunga kredit (Pratiwi & Hindasah, 2014).

Kredit merupakan proses penyaluran dana dari pihak yang mempunyai dana kepada pihak yang membutuhkan dana, dimana penyaluran dana berdasarkan asas kepercayaan dari pihak pemilik dana kepada pihak yang menggunakan dana tersebut (Ismail, 2018:93).

Kredit merupakan pemberian pinjaman dari pihak bank kepada masyarakat untuk kegiatan perekonomian dimana akan memberikan keuntungan kepada pihak bank berupa bunga kredit atas pinjaman (Sari & Abundanti, 2016).

Kredit bisa dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang dimana metode dalam pembayarannya melalui metode angunan ataupun cicilan dengan didasari rasa kepercayaan (Wau, 2019).

Kredit dapat dipersamakan dengan suatu kegiatan dalam hal ini penawaran uang antara pihak bank dengan masyarakat (Haryanto & Widyarti, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan suatu kegiatan penawaran pihak bank kepada masyarakat berupa penyaluran dana pinjaman yang menjadikan kredit sebagai salah satu penghasilan terbesar bank dimana hasil keuntungan yang diterima berupa bunga atas kredit.

2.2.2 Unsur-Unsur Kredit

Dalam kredit terdapat beberapa unsur yang harus diketahui. Menurut (Ismail, 2018:94) unsur-unsur dalam kredit sebagai berikut:

1. Kreditor

Kreditor merupakan pihak yang memberikan pinjaman dalam hal ini bisa perorangan maupun suatu badan usaha kepada pihak yang memperoleh pinjaman baik perorangan maupun badan usaha.

2. Debitur

Debitur merupakan pihak yang memperoleh pinjaman dari pihak lain, atau pihak yang membutuhkan dana tersebut.

3. Kepercayaan

Pihak kreditor memberikan kepercayaan kepada pihak debitur dimana debitur akan memenuhi segala kewajiban untuk melunasi pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati kedua belah pihak.

4. Perjanjian

Perjanjian disini merupakan suatu kontrak yang menyatakan kesepakatan antara pihak kreditor dengan pihak debitur.

5. Risiko

Dana yang disalurkan oleh pihak bank (kreditur) kepada pihak debitur tidak menutup kemungkinan mempunyai risiko tidak kembalinya dana sesuai dengan dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak.

6. Jangka Waktu

Jangka waktu merupakan lamanya waktu yang diberikan kreditur kepada debitur untuk membayar pinjaman yang telah diberikan.

7. Balas Jasa

Dengan disalurkan dana dari pihak kreditur kepada pihak debitur maka pihak debitur akan dikenakan biaya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dalam hal ini apabila kreditur merupakan perbankan konvensional maka balas jasa yang akan diterima berupa bunga kredit, dan apabila kreditur merupakan perbankan syariah maka balas jasa yang akan diterima bisa beberapa macam imbalas tergantung pada nilai yang telah disalurkan.

2.2.3 Fungsi Kredit

Fungsi kredit secara terperinci menurut (Ismail, 2018:96) adalah sebagai berikut:

1. Kredit mampu meningkatkan arus dalam kegiatan tukar menukar barang maupun jasa. Hal ini misalnya belum memiliki uang dimana berfungsi sebagai alat pembayaran dapat memanfaatkan kredit untuk memperlancar proses pertukaran suatu barang maupun jasa.

2. Kredit sebagai pengumpul yang dipakai untuk memanfaatkan secara efektif dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk meningkatkan taraf hidupnya dalam menjalankan suatu usaha.
3. Kredit dapat memberikan sistem pembayaran yang baru misalnya yaitu kredit rekening koran.
4. Kredit sebagai alat untuk mengendalikan harga.
5. Kredit dapat meningkatkan manfaat dalam hal ekonomi, dikarenakan pihak bank dapat menyalurkan dana dalam bentuk kredit modal kerja ataupun kredit investasi.

2.2.4 Manfaat Kredit

Manfaat dari suatu kredit menurut (Ismail, 2018:97) dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Manfaat Kredit Bagi Bank

- a. Kredit yang disalurkan oleh pihak bank (kreditur) kepada nasabah (debitur) akan mendapatkan balas jasa berupa suku bunga kredit.
- b. Kredit yang disalurkan akan meningkatkan nilai profitabilitas bank yang tergambar pada laba yang diperoleh.
- c. Melalui pemberian suatu kredit kepada para nasabah (debitur) secara tidak langsung dapat memperkenalkan produk lain yang dipasarkan oleh bank tersebut.
- d. Melalui kegiatan kredit dapat meningkatkan kemampuan seorang pegawai untuk mengetahui aktifitas dari para debitur di berbagai macam

jenis usaha. Makadari itu, pegawai akan terlatih dan memiliki kemampuan dalam berbagai jenis usaha para nasabah. Yang ini menjadikan aset suatu bank tersebut.

2. Manfaat Kredit Bagi Debitur

- a. Dapat memperbesar usaha yang dimiliki oleh nasabah. Misalnya dalam hal pembelian suatu mesin atau peralatan, pembelian bahan baku dan lain sebagainya.
- b. Biaya yang diterima atas kredit bank pada umumnya relatif rendah (provisi dan administrasi)
- c. Terdapat berbagai jenis kredit yang ditawarkan oleh bank sehingga debitur dapat memilih kredit yang diperlukan sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

3. Manfaat Kredit Bagi Pemerintah

- a. Kredit dapat dijadikan sebagai alat guna mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.
- b. Kredit dapat dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan moneter.
- c. Kredit bank dapat memperkecil pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan pendapatan untuk masyarakat tersebut.
- d. Melalui kredit dapat meningkatkan pendapatan negara melalui pajak.

4. Manfaat Kredit Bagi Masyarakat Luas

- a. Dapat mengurangi angka pengangguran. Apabila suatu perusahaan ingin memperbesar usaha yang mereka jalankan dengan memanfaatkan

fasilitas kredit maka perusahaan akan menambah jumlah karyawan untuk menjalankan kegiatan usaha.

- b. Melalui kredit dapat melibatkan beberapa profesi tertentu guna untuk mendukung kelancaran dalam kredit. Profesi tertentu seperti notaris, asuransi, akuntan dan *appraisal independent*.
- c. Bagi pihak yang menyimpan dana dalam bentuk simpanan seperti tabungan, giro, deposito berjangka dan lain sebagainya akan mendapatkan bunga yang lebih tinggi apabila bank mampu meningkatkan keuntungan yang akan diterimanya.
- d. Dapat memberikan rasa aman kepada masyarakat yang memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh bank, misalnya dalam hal transfer dana, bank garansi, inkaso dan lain sebagainya.

2.2.5 Jenis Kredit

Terdapat beberapa jenis kredit yang digolongkan berdasarkan ketentuannya yaitu kredit dilihat dari tujuan penggunaan, kredit dilihat dari waktunya, kredit dilihat dari cara penarikannya, kredit dilihat dari sektor usaha, kredit dilihat dari segi jaminan dan kredit dilihat dari jumlahnya (Ismail, 2018:99).

1. Kredit Dilihat dari Tujuan Penggunaan

Suatu kredit apabila dilihat dari tujuan penggunaannya terdapat 3 jenis kredit yang dimana terdiri dari kredit konsumtif, kredit investasi dan kredit modal kerja.

2. Kredit Dilihat dari Jangka Waktunya

Suatu kredit apabila dilihat dari jangka waktunya terbagi menjadi 3 jenis dimana terdiri dari kredit jangka pendek, kredit jangka menengah dan kredit jangka panjang.

3. Kredit Dilihat dari Cara Penarikannya

Suatu kredit apabila dilihat dari cara penarikannya terbagi atas kredit penarikan sekaligus, kredit rekening Koran dan kredit bertahap.

4. Kredit Dilihat dari Segi Jaminan

Suatu kredit apabila dilihat dari segi jaminannya terdiri dari kredit dengan jaminan dan kredit tanpa jaminan.

5. Kredit Dilihat dari Sektor Usaha

Suatu kredit apabila dilihat dari sektor usahanya, terdiri dari kredit sektor industri, kredit sektor perdagangan, kredit pertanian, peternakan dan perkebunan, kredit sektor jasa dan juga kredit sektor perumahan.

6. Kredit Dilihat dari Jumlahnya

Pada jenis kredit dimana dilihat dari jumlahnya terdiri atas kredit UMKM, kredit korporasi dan kredit UKM.

2.2.6 Pengukuran Penyaluran Kredit

Pengukuran dalam penyaluran kredit dihitung dari jumlah kredit yang disalurkan atau dengan kata lain posisi kredit yang diberikan pada perusahaan perbankan (Pratiwi & Hinasah, 2014). Pada penelitian yang dilakukan, agar dapat menghindari distribusi data yang tidak normal maka data sampel penelitian

yang ada ditransformasi dalam bentuk logaritma natural (\ln), karena total kredit yang disalurkan terlalu besar untuk tiap bank.

2.3 Inflasi

2.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga dari suatu barang mengalami kenaikan dan nilai dalam mata uang mengalami perlemahan dan apabila terjadi secara terus menerus akan memberikan dampak yang buruk pada perekonomian suatu negara (Fahmi, 2015:61).

Inflasi adalah suatu proses dimana terjadinya peningkatan harga secara umum dan terjadi secara terus menerus yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya terjadi peningkatan konsumsi masyarakat dan tidak stabilnya penyalaluran barang (Muchtart et al., 2016:15).

Berdasarkan definisi diatas mengenai pengertian inflasi maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana tidak stabilnya antara harga suatu barang atau komoditi yang mengalami kenaikan secara terus menerus diikuti oleh perlemahan nilai mata uang serta pendapatan yang diterima masyarakat yang tidak sesuai.

2.3.2 Penggolongan Inflasi

Penggolongan inflasi terdiri atas 2 menurut (Fahmi, 2015:62) yaitu berdasarkan area terjadinya dan berdasarkan penyebabnya.

1. Berdasarkan Area Terjadinya

a. Inflasi Domestik

Inflasi domestik disebabkan oleh suatu kondisi yang terjadi di dalam negeri seperti kebijakan pemerintah dimana kebijakan ini mengeluarkan peraturan yang akan mempengaruhi kenaikan harga.

b. Inflasi Impor

Inflasi impor disebabkan oleh suatu keadaan yang terjadi di luar negeri salah satunya goncangan ekonomi di negara Amerika Serikat yang dapat mempengaruhi kenaikan harga untuk semua barang yang berasal dari negara Amerika Serikat tersebut.

2. Berdasarkan Penyebab Terjadinya

a. Inflasi Struktural

Inflasi struktural ini merupakan suatu kondisi dimana volume uang mengalami kenaikan atau penambahan yang diakibatkan oleh pergeseran struktur perekonomian suatu negara.

b. Desakan Biaya

Inflasi ini disebabkan oleh perusahaan yang menaikkan harga suatu barang yang dijualnya dikarenakan akibat adanya kenaikan dari pengeluaran internal seperti kenaikan upah para pekerja dan juga suku bunga.

c. Desakan Permintaan

Dimana inflasi ini disebabkan oleh ketakutan masyarakat akan terjadinya kenaikan harga secara terus menerus dimana masyarakat memborong barang yang diperdagangkan.

Inflasi digolongkan menjadi 2 yaitu yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri (Muchtari et al., 2016:17). Inflasi dalam negeri yaitu inflasi yang diakibatkan karena terjadinya defisit pada anggaran belanja dimana dibiayai oleh pencetakan uang baru dan pasar mengalami kegagalan yang membuat terjadinya kenaikan harga bahan makanan. Sementara inflasi yang berasal dari luar negeri diakibatkan oleh terjadinya kenaikan harga barang impor.

Dari penjelasan diatas mengenai penggolongan inflasi dapat disimpulkan bahwa inflasi bisa diakibatkan oleh beragam faktor yang baik faktor yang ada di dalam negeri sendiri maupun faktor yang berasal dari kegiatan luar negeri.

2.3.3 Skala Penilaian Inflasi

Terdapat 4 kategori dalam skala penilaian inflasi menurut (Fahmi, 2015:63), dimana sebagai berikut:

1. Inflasi Ringan

Inflasi ini disebut inflasi ringan dikarenakan skala inflasi nya kurang dari 10% pertahun.

2. Inflasi Sedang

Pada inflasi sedang ini skala inflasi nya sebesar 10% sampai dengan 30% pertahun.

3. Inflasi Berat

Pada inflasi jenis ini skala inflasi nya sebesar 30% sampai dengan 100% pertahun.

4. Inflasi Sangat Berat

Pada inflasi ini skala inflasi nya berada pada nilai diatas 100% pertahun.

2.3.4 Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif maupun dampak negatif sesuai dengan tingkat inflasi yang terjadi (Muchtar et al., 2016:17). Apabila inflasi tersebut pada tingkat ringan maka akan memberikan pengaruh positif dimana akan meningkatkan perekonomian suatu negara. Sebaliknya, apabila inflasi berada pada tingkat sangat berat yang memiliki skala diatas 100% akan mengakibatkan perekonomian suatu negara menjadi kacau tidak terarah.

2.3.5 Cara Mengatasi Inflasi

Dalam mengatasi inflasi suatu negara atau daerah terdapat 3 cara (Muchtar et al., 2016:19). Masing-masing kebijakannya yaitu kebijakan moneter, kebijakan sektor riil dan kebijakan fiskal yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter ini dibuat sebagai cara untuk mengendalikan uang yang beredar dalam hal ini mengurangi jumlah uang yang beredar pada masyarakat.

2. Kebijakan Sektor Riil

Kebijakan pada sektor riil ini yaitu membuat suatu program yang secara nyata dapat mengendalikan kenaikan harga.

3. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal ini merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengatur suatu anggaran.

2.4 *Non Performing Loan (NPL)*

2.4.1 Pengertian *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah atau *non performing loan (NPL)* merupakan kredit yang telah diberikan oleh bank kepada nasabah akan tetapi nasabah tidak dapat membayarkan angsuran yang telah disepakati sesuai dengan perjanjian antara pihak bank dengan pihak nasabah (Ismail, 2018:125).

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur selaku pemilik dana pada saat telah jatuh tempo yang dapat menimbulkan kerugian kepada pihak bank, yang dimana keadaan tersebut dapat dikategorikan kedalam kredit kurang lancar, kredit diragukan ataupun kredit macet (Natalia, 2017).

Dari penjelasan diatas mengenai *non performing loan (NPL)* atau kredit bermasalah, dapat disimpulkan bahwa NPL merupakan kredit yang disalurkan oleh pihak bank kepada pihak peminjam yang dimana pihak peminjam tidak dapat membayarkan kewajibannya pada saat jatuh tempo yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak bank.

2.4.2 Jenis-Jenis *Non Performing Loan (NPL)*

Jenis dalam kredit bermasalah terbagi atas 3 jenis (Ismail, 2015:224), yaitu:

1. Kredit kurang lancar, yaitu keadaan dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya berupa hutang pokok pinjaman dan juga bunga atas pinjaman dalam kurun waktu antara 91 hari sampai dengan 180 hari.

2. Kredit diragukan, yaitu keadaan dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya berupa hutang pokok pinjaman dan juga bunga atas pinjaman dalam kurun waktu antara 181 hari sampai dengan 270 hari.
3. Kredit macet, suatu keadaan dimana debitur tidak mampu membayar seluruh kewajibannya atas pinjamas secara berturut-turut dan lebih dari 270 hari.

2.4.3 Faktor Penyebab *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit bermasalah disebabkan oleh beberapa faktor (Ismail, 2018:125), yaitu:

1. Faktor Intern Bank

- a. Tidak tepat dalam menganalisis suatu keadaan, sehingga tidak dapat memberikan gambaran yang akan terjadi selama masa waktu kredit. Misalnya, kedit yang diberikan oleh pihak bank tidak sesuai dengan kebutuhan pihak peminjam, yang dapat mengakibatkan pihak peminjam tidak mampu untuk membayar kewajibannya yang melebihi kemampuan pihak peminjam.
- b. Adanya kolusi antara nasabah dengan pejabat bank yang menangani proses kredit, sehingga pihak bank memutuskan suatu kredit yang seharusnya tidak diterima oleh pihak nasabah. Misalnya, pihak bank melakukan *over* taksasi terhadap nilai suatu agunan yang diajukan.
- c. Keterbatasan informasi dan juga pengetahuan pejabat bank mengenai usaha yang dijalankan oleh nasabah, sehingga dalam menganalisis untuk pemberian kredit menjadi kurang tepat dan akurat.

- d. Terlalu banyak campur tangan pihak terkait dalam proses kredit misalnya dewan komisaris dan juga direktur, sehingga petugas yang mengurus kredit kurang independen dalam memutuskan nilai kredit.
- e. Kurangnya pembinaan dan *monitoring* terhadap kredit debitur.

2. Faktor Ekstern Bank

- a. Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh pihak peminjam, yang terdiri dari:
 - 1. Kurangnya kesadaran dan kemauan dari pihak nasabah dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak bank. misalnya, nasabah dengan sengaja tidak melakukan pembayaran atas angsuran yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 2. Pihak debitur melakukan ekspansi yang terlalu besar, yang akan menjadikan debitur membutuhkan dana besar dalam menjalankan usahanya. Keadaan ini akan memberikan dampak terhadap keuangan perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan seperti kebutuhan modal kerja.
 - 3. Terjadinya penyelewengan oleh pihak debitur dalam penggunaan dana kredit. Misalnya, pihak debitur mengajukan pinjaman kepada pihak bank berupa kredit investasi, pada saat dana telah dicairkan oleh pihak bank dana tersebut bukan digunakan untuk investasi melainkan untuk modal kerja.
- b. Unsur ketidakesengajaan yang dilakukan oleh pihak peminjam, yang terdiri dari:

1. Suatu keadaan dimana pihak peminjam mau melakukan kewajibannya, akan tetapi ketidakmampuan dalam pembayaran dikarenakan dana yang dimiliki perusahaan sangat terbatas.
2. Terjadinya penurunan penjualan oleh perusahaan yang diakibatkan oleh tidak mempunya perusahaan bersaing dengan pangsa pasar, yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.
3. Terjadinya perubahan kebijakan pemerintah yang menimbulkan dampak terhadap usaha yang dijalankan debitur.
4. Terjadinya bencana alam yang menyebabkan kerugian terhadap perusahaan debitur.

2.4.4 Dampak *Non Performing Loan* (NPL)

Dampak dari kredit bermasalah menurut (Ismail, 2018:127) yaitu:

1. Terjadinya penurunan laba pada bank yang diakibatkan oleh penurunan dalam jumlah pendapatan bunga kredit.
2. Bank mengalami keadaan dimana rasio atas aktiva produktif akan menjadi rendah.
3. Dengan terjadinya kredit bermasalah, maka bank harus membentuk cadangan atas kredit bermasalah tersebut yang akan memberikan pengaruh terhadap keuntungan bank yang akan mengalami penurunan.
4. Terjadinya penurunan laba yang akan menyebabkan ROA dan ROE perusahaan akan menurun pula.

2.4.5 Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL)

Untuk mengukur *Non Performing Loan* di dalam dunia perbankan dapat menggunakan suatu rumus tertentu sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP (Natalia, 2017).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Berikan}} \times 100\% \quad \textbf{Rumus 1.1 Menghitung NPL}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dimana penelitian terdahulu tersebut terdiri dari:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Hindasah, 2014) dalam penelitiannya pengaruh dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Net Interest* dan *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Dimana variabel independennya yaitu dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, *Net Interest* dan *Non Performing Loan*. Sedangkan variabel dependennya yaitu penyaluran kredit. Dalam hasil penelitian yang dilakukan bahwa dana pihak ketiga (DPK) memiliki hasil dengan nilai positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hasil dengan nilai negatif dan juga tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. *Return On Asset* (ROA) memiliki hasil dengan nilai negatif dan juga tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki hasil dengan nilai positif dan juga tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) memiliki hasil dengan nilai negatif dan juga signifikan terhadap penyaluran kredit.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Abundanti, 2016) dalam penelitiannya pengaruh DPK, ROA, inflasi dan suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit pada bank umum. Dimana variabel independennya yaitu DPK, ROA, inflasi dan suku bunga SBI. Sedangkan variabel dependennya yaitu penyaluran kredit. Dalam hasil penelitian yang dilakukan bahwa DPK memiliki hasil dengan nilai positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. ROA memiliki hasil dengan nilai positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Inflasi memiliki hasil dengan nilai positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Suku bunga SBI memiliki hasil dengan nilai positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlis, 2011) dalam penelitiannya yang berjudul penyaluran kredit bank ditinjau dari Dana Pihak Ketiga dan tingkat *Non Performing Loans*. Dalam hasil penelitian yang dilakukan memiliki hasil bahwa DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit bank, sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit bank.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Wau, 2019) dalam penelitiannya membahas tentang pengaruh dana pihak ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, tingkat suku bunga dan arus kas terhadap penyaluran kredit. Dimana variabel independen terdiri dari dana pihak ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, tingkat suku bunga dan arus kas.

Sedangkan variabel dependen pada penelitian yang dilakukan yaitu penyaluran kredit. Dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* dan tingkat suku bunga secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit. Untuk variabel arus kas memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sedangkan untuk variabel *Non Performing Loan* menunjukkan hasil bahwa secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Akan tetapi, variabel dana pihak ketiga, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, tingkat suku bunga dan arus kas menunjukkan bahwa secara simultan memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan, 2016) dalam penelitian berjudul pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA, SBI dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit perbankan pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana variabel independen terdiri atas DPK, CAR, NPL, ROA, SBI dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel dependen pada penelitian yang dilakukan penyaluran kredit perbankan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan variabel DPK, CAR, NPL, ROA, SBI dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan secara parsial Variabel DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, variabel CAR memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, variabel NPL memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan

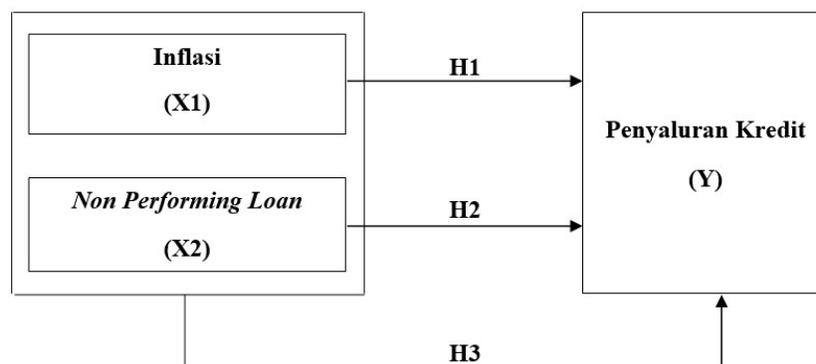
terhadap penyaluran kredit, variabel ROA memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, variabel SBI memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit dan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh akan tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto & Widyarti, 2017) dalam penelitian berjudul analisis pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI *Rate* dan CAR terhadap penyaluran kredit bank umum *Go Public*. Dimana variabel independen terdiri atas NIM, NPL, BOPO, BI *Rate* dan CAR. Sedangkan variabel dependen pada penelitian yang dilakukan yaitu penyaluran kredit. Dalam hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Variabel NPL tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit. Variabel NIM berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit. Variabel BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit. BI *Rate* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit. Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit. NPL, NIM, BOPO, BI *Rate* dan CAR secara simultan mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Riani, Octavianus, & Hutapea, 2018) dimana penelitian yang dilakukan mengambil permasalahan yang berjudul *analysis of effect of Exchange Rate, Inflation and Power Purchase on Distribution of Credit in Common Conventional Banks*. Dalam penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa variabel nilai kurs dan juga variabel

inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada perbankan konvensional. Sedangkan *Power Purchase* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada perbankan konvensional.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang penelitian dan uraian teoritis, berikut ini disajikan kerangka konseptual dari penelitian yang dilakukan, yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Pada gambar di atas dapat di kemukakan bahwa penyaluran kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh variabel inflasi dan juga variabel *Non Performing Loan* (NPL).

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga dari suatu barang mengalami kenaikan dan nilai dalam mata uang mengalami perlemahan dan apabila terjadi secara terus menerus akan memberikan dampak yang buruk pada perekonomian suatu negara (Fahmi, 2015:61). Disamping itu, Inflasi adalah suatu proses dimana terjadinya peningkatan harga secara umum dan terjadi secara terus

menerus yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya terjadi peningkatan konsumsi masyarakat dan tidak stabilnya penyaluran barang (Muchtari et al., 2016:15). Dengan demikian perubahan tingkat inflasi yang terjadi pada perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap total kredit yang disalurkan dari bank kepada debitur.

Kredit bermasalah adalah kredit yang diberikan kepada nasabah akan tetapi nasabah tidak mampu membayarkan angsuran yang telah disepakati sesuai dengan perjanjian antara pihak-pihak terkait (Ismail, 2018:125). Disamping itu, kredit bermasalah merupakan keadaan dimana kredit dapat dikategorikan kedalam kredit kurang lancar, kredit diragukan dan juga kredit macet (Natalia, 2017). Dengan demikian kredit bermasalah atau NPL akan berpengaruh terhadap total penyaluran kredit dari pihak perbankan kepada pihak debitur.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dengan teori yang telah dijabarkan dan juga kerangka kerja konseptual yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

H3 : Inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.